

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPS disetiap jenjang pendidikan yang ada memiliki tujuan serta ruang lingkup tersendiri dan berbeda satu sama lain. Somantri (2001, hlm. 74) mengemukakan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya, serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian IPS merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial. Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Sapriya (2011, hlm.79) bahwa ruang lingkup IPS dimulai dari aspek-aspek:

1. manusia, tempat, dan lingkungan
2. waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. sistem sosial dan budaya
4. perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan pembelajaran terpadu yang diambil dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh siswa. Kemudian tujuan dari pembelajaran IPS yaitu bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat berpikir kritis terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat sehingga dapat menjadi warga Negara yang demokratis dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis dalam kehidupannya dimasyarakat.

Pembaharuan IPS bertujuan untuk menghilangkan anggapan siswa bahwa pembelajaran IPS, merupakan mata pelajaran yang membosankan, dengan bertumpu pada hapalan yang memberatkan siswa. Guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kemudian pembelajaran yang bersifat berpikir

tanpa selalu menghafal materi pelajaran namun memahami, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah adalah salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS. Permasalahan ini dapat teridentifikasi, setelah peneliti melakukan observasi di kelas VII-A SMPN 2 LEMBANG. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah terlihat pada proses pembelajaran berlangsung. Pertama, siswa memaknai pelajaran IPS hanya sebagai pelajaran yang menitikberatkan pada hafalan. Siswa memang terlihat menguasai materi dengan baik, saat mengkaji dan mempresentasikan materi pun siswa dengan lancar menjelaskannya, hanya saja apa yang siswa jelaskan bukan kata-kata dari pemikiran mereka sendiri, siswa menjelaskan menggunakan kalimat yang hampir sama persis dengan buku yang menjadi sumber bacaan mereka. Kedua, pembelajaran yang bersifat tekstual sehingga siswa kurang mengetahui keterhubungan IPS dengan kehidupan sehari-harinya yang seharusnya dapat dijadikan dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari. Ketiga, pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, siswa cukup antusias namun apa yang mereka pertanyakan bukanlah pertanyaan yang membuat siswa lainnya berpikir kritis karena apa yang mereka tanyakan jawabannya telah terpapar jelas dalam buku teks.

Hal-hal tersebut di atas menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Pembelajaran IPS bukanlah sekedar pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman materi saja, tetapi lebih dari itu siswa seharusnya dapat memahami betul tentang makna dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS itu sendiri. Penjelasan tersebut menunjukkan beberapa hal yang sejalan dengan tujuan IPS, yang dikemukakan oleh Sumaatmadja dari buku yang ditulis Komalasari:

Sumaatmadja (dalam Komalasari, 2011, hlm. 7) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Dengan mempelajari mata pelajaran IPS, para siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta berpikir kritis yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, terdapat satu kesamaan dalam tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran IPS ini, yaitu untuk menjadi warga Negara yang demokratis melalui kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini memang sangat dibutuhkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tidak hanya sekedar untuk berpikir menyelesaikan masalah akan tetapi setelah itu dapat menyimpulkan dan mengevaluasi serta dapat mengambil nilai-nilai sosial dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial yang ada. Pembelajaran IPS menjadi sangat penting untuk siswa, karena pada intinya pembelajaran IPS adalah mempersiapkan siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat serta terampil memecahkan masalah yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan dimasyarakat. Akan tetapi sangat disayangkan proses pembelajaran IPS di sekolah terlalu berpusat pada guru. Guru kurang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga pembelajaran IPS kurang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Somantri (2010, hlm. 94) kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang menunjukkan interaksi antara siswa dan guru. Interaksi yang dibangun dalam kegiatan ini adalah interaksi yang bersifat dua arah dan menempatkan siswa bukan sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar. Kedudukan siswa yang sebagai subjek belajar berarti siswa merupakan individu yang aktif, bukan yang pasif, yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Untuk itu proses pembelajaran yang diutamakan adalah pembelajaran yang aktivitasnya berpusat pada materi.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS terlihat bahwa pembelajaran disana masih bersifat konvensional atau tradisional, adapun metode diskusi yang dilakukan oleh guru memberikan warna terhadap proses pembelajaran agar tidak membosankan, terlihat beberapa siswa antusias dalam mengerjakan materi yang diberikan guru. Setelah kegiatan diskusi selesai beberapa kelompok mempresentasikan didepan kelas, dan juga diadakan sesi tanya-jawab, namun pertanyaan yang dilontarkan siswa kurang menggali materi dengan baik, begitu juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, siswa cenderung kurang memahami pertanyaan sehingga jawabanpun kurang menyeluruh. Kegiatan belajar mengajar yang tekstual dan tidak menggunakan media. Selain itu proses

pembelajaran tidak luput dari kecenderungan *teacher centered*. Hal ini menjadikan tingkat berpikir siswa masih rendah.

Penggunaan buku teks yang sangat dominan merupakan kebiasaan guru dalam menyajikan materi pembelajaran, karena pada dasarnya materi pembelajaran IPS sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan kebutuhan dan minat siswa dalam menyajikan materi. Kemudian masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Banyaknya materi tekstual menyulitkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dikarenakan siswa harus menghafal materi pembelajaran. Pada dasarnya belajar yang berangkat dari pengalaman siswa dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, mendorong pada kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran agar dapat membantu siswa untuk berpikir mendalam terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan dengan mengangkat isu-isu sosial. Isu-isu ini berkaitan dengan pendidikan dan bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Diharapkan dengan mengangkat isu tersebut, siswa dapat berfikir secara kontekstual sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Isu-isu sosial ini dapat kita temukan di berbagai media komunikasi massa, salah satunya adalah media surat kabar. Surat kabar adalah salah satu bentuk media massa yang paling populer dan dekat dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan surat kabar mempunyai kelebihan dapat dibaca kapan saja dan informasi yang diberikan lebih terperinci dan detail, serta harganya relatif terjangkau jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Meskipun dengan pesatnya era teknologi informasi dan komunikasi, terbukti surat kabar masih mampu menunjukkan eksistensinya dan menjadi salah satu pilar penting di dunia pers sampai saat ini.

Berkaitan dengan pers, surat kabar merupakan salah satu bentuk dari pers yang mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dalam Ketentuan pasal 33 UU No.40 tahun 1999

tentang pers, fungsi pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Sebagaimana dikatakan bahwa surat kabar mengandung fungsi pendidikan. Oleh karena itu, surat kabar dapat menjadi sebuah media pembelajaran. Berita yang memuat isu-isu sosial dapat dipakai sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai **“PENGUNAAN MEDIA SURAT KABAR DALAM MENGEMUKAKAN ISU-ISU SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS”** (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran IPS di kelas VII-A SMP Negeri 2 Lembang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis merumuskan permasalahan, kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan persiapan pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar?
4. Upaya apa yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengatasi kendala yang dihadapi?
5. Apakah dengan menggunakan media surat kabar dengan mengemukakan isu-isu sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar.
2. Memaparkan dan menggambarkan secara umum bagaimana peneliti menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar.

Bangkit Nugraha, 2015

PENGUNAAN MEDIA SURAT KABAR DALAM MENGEMUKAKAN ISU-ISU SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

3. Mengatasi kendala yang dihadapi oleh peneliti ketika memilih media surat kabar sebagai pembelajaran IPS dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi kendala tersebut.
4. Mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa melalui media surat kabar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sendiri yaitu dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai penerapan media surat kabar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Bagi siswa, memberikan pengalaman dan pengetahuan baru ketika belajar IPS terutama dalam memecahkan masalah. Diharapkan siswa menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada di kehidupan masyarakat.
3. Bagi guru, yaitu diharapkan dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan kinerja dalam pengembangan media surat kabar terutama pada mata pelajaran IPS.
4. Bagi peningkatan mutu pembelajaran IPS, diharapkan media surat kabar ini dapat diterapkan dikelas yang lain juga, sehingga peningkatan mutu pembelajaran IPS tidak hanya di kelas VII-A saja.
5. Bagi sekolah, yaitu akan bermanfaat dalam hal pelayanan dan meningkatkan mutu pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lembang.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini memaparkan secara garis besar mengenai masalah yang akan dikaji. Adapun didalamnya terdapat sub pokok yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka, pada bab ini memaparkan tentang teori-teori yang dipakai serta dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan didasarkan atas para ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dahulu mengenai masalah yang sama.

BAB III Merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang teknik serta tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis selama penelitian berlangsung.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang refleksi berbagai data yang telah dikumpulkan dan diolah setelah melaksanakan penelitian. Pemaparan yang disertai dengan analisis yang berdasarkan atas data yang diperoleh seelama penelitian.

BAB V Kesimpulan. Bab ini berisi tentang keputusan yang dihasilkan oleh peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang diteliti